

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan sebuah struktur naratif. Struktur naratif merupakan alur dalam sebuah cerita. Unsur-unsur yang membentuk struktur naratif itu saling berkaitan di samping itu juga dinamis. Kedinamisan itu terwujud melalui proses pembacaan. Proses pembacaan itu menandai adanya hubungan antara karya dan peran pembaca.

Kata naratif selama ini dipakai untuk menunjuk beberapa konsep, yaitu:

1. pernyataan atau wacana yang mengemukakan serangkaian peristiwa;
2. rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa;
3. peristiwa yang mencakup peristiwa penyajiannya.

(Chamamah-Soeratno, 1991:3).

Wanita Itu Adalah Ibu (selanjutnya disingkat *WIAI*) adalah novel karya Sori Siregar yang apabila diteliti struktur naratifnya menarik. Struktur naratif yang terdapat dalam *WIAI* merupakan struktur yang dinamis karena waktu cerita berjalan tidak berurutan.

Ada beberapa alasan peneliti mengambil *WIAI* sebagai objek penelitian, antara lain:

1. melihat judulnya yang unik. Melihat judul tersebut pertama kali yang terlintas dalam pikiran peneliti adalah sebuah novel yang bercerita tentang seorang



wanita. Setelah peneliti membaca novel itu sampai selesai, ternyata novel itu berkisah tentang kesepian seorang laki-laki. Masalah yang diangkat memang tidak jauh dari masalah wanita, hanya saja disoroti dari sudut laki-laki;

2. novel *WIAI* telah berhasil memenangkan hadiah dalam Sayembara Mengarang Roman DKJ tahun 1978;
3. adanya kedinamisan struktur dalam *WIAI* yang menarik peneliti untuk menganalisisnya lebih dalam;
4. adanya konflik batin pada tokoh utama (Hezan) yang diceritakan secara menarik sehingga peneliti ingin menelitinya lebih lanjut;
5. adanya penokohan, latar, dan pusat pengisahan yang mendukung *WIAI* sehingga menjadikannya struktur naratif yang dinamis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimana struktur naratif yang membangun novel *WIAI* ?;
2. bagaimana penokohan, latar, dan pusat pengisahan mendukung kedinamisan struktur naratif *WIAI* ?;
3. makna apa yang terkandung dalam novel tersebut ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoritis

Penelitian terhadap novel *WIAI* bertujuan untuk:

1. mengungkapkan struktur naratif yang membangun novel *WIAI*;
2. mengungkapkan fungsi penokohan, latar, dan pusat pengisahan dalam kedinamisan struktur naratif *WIAI*;
3. mengungkapkan makna yang terkandung dalam *WIAI*.

1.3.2 Tujuan Praktis

Adapun tujuan praktis penelitian terhadap novel *WIAI* adalah:

1. menambah jumlah penelitian terhadap *WIAI* yang selama ini jarang diteliti;
2. meningkatkan daya apresiasi baik bagi masyarakat pembaca pada umumnya maupun peneliti sendiri pada khususnya;
3. menambah khasanah pengetahuan terhadap sastra Indonesia, khususnya struktur naratif karya sastra Indonesia.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Sebelum dibukukan dalam bentuk novel, *WIAI* dimuat dalam bentuk cerita bersambung pada harian *Kompas* selama bulan Juli 1979. Novel *WIAI* telah terbit dua kali dalam rentang waktu yang cukup lama. Novel *WIAI* pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1982 dan penerbitan kedua dilakukan pada tahun 1993.

Meskipun *WIAI* telah diterbitkan dalam rentang waktu yang cukup lama, tetapi tidak banyak pengamat sastra yang mengulasnya. Sepanjang pengetahuan peneliti baru dua orang pengamat sastra yang mengulas *WIAI* yaitu Fathiaty Murtadho dan Maman S. Mahayana.

Menurut Murtadho (*Harian Pelita*, 1981) yang perlu dicatat dalam *WIAI* adalah keluguan pengarang mengungkapkan efek dari seorang laki-laki yang kesepian. Siregar sebagai seorang laki-laki mempunyai pengamatan yang tajam terhadap dunia sekelilingnya terutama tentang laki-laki. Ulasannya tentang kesepian dia utarakan melalui tokoh Tonton yang menjelaskan kepada Prapti agar ia mau menyarankan ayahnya untuk menikah lagi. Menurut Murtadho tema yang disuarakan oleh Siregar ini agaknya harus digarisbawahi oleh seorang laki-laki, dalam arti yang menyangkut diri laki-laki yaitu kesepian seorang laki-laki yang sering tidak membawa keberuntungan. Pendekatan Murtadho adalah pendekatan tematis.

Pengamat sastra yang mengulas *WIAI* adalah Maman S. Mahayana dalam bukunya *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Menurut Mahayana (1991:236) *WIAI* sebenarnya lebih banyak mengungkapkan konflik batin seorang ayah (Hezan) yang merasa kesepian setelah istrinya meninggal dunia. Bertahun-tahun hidup menduda hanya karena ingin mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada putri tunggalnya. Namun di balik itu semua sesungguhnya ia membangun topeng kemunafikan. Di luar Hezan, tokoh utama dalam novel itu mencari kehangatan pada perempuan lain tanpa diketahui sedikitpun oleh putrinya. Jadi, seputar itulah persoalan yang dikembangkan dalam novel *WIAI*. Menurut Mahayana yang menarik dalam novel ini adalah adanya usaha pengarang untuk mengangkat

konflik psikologis yang terjadi dalam diri tokohnya. Pertentangan batin pada diri seorang ayah (Hezan) atau anaknya (Prapti) cukup menarik karena persoalannya tidak sesederhana yang diduga. Pengamatan Mahayana tampaknya difokuskan pada psikologis tokoh.

Pengamatan terhadap *WIAI* yang telah dilakukan oleh pengamat sastra di atas baru dalam taraf esai. Sejauh pengamatan peneliti belum ada pengamat sastra yang menyoroti dari sisi struktur naratif sehingga perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang membahas struktur naratif *WIAI*. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis *WIAI* dari struktur naratif dilihat dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain.

1.5 Landasan Teori

Pada dasarnya karya seni itu mengacu pada realita di sekitar kita. Pasti ada makna yang dipahami oleh pengirim dan penerima, tetapi tidak langsung menunjukkan objek atau situasi yang nyata. Karya sastra memiliki makna yang tidak langsung atau metaforis dalam hubungannya dengan dunia yang kita tempati ini (Fokkema, 1977:32).

Sebagai objek estetis, karya sastra menurut Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977:31) bukan artefak (tanda) tetapi objek estetis (makna) yang merupakan ekspresi dan korelasi artefak dalam kesadaran penerima. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa karya sastra sebagai objek estetis yang merupakan bahan penelitian sastra tampil bukan sebagai teks melainkan perwujudannya.

Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977:31) menyatakan bahwa materi karya sastra (artefak) merupakan tanda yang memperoleh makna hanya bila melalui

persepsi. Persepsi pembaca pada prinsipnya ditentukan oleh dua fungsi karya sastra yaitu fungsi otonom puitiknya dan fungsi komunikatifnya. Jadi, dalam hal ini karya sastra bisa diinterpretasikan dengan disandarkan pada nilai keindahannya dan kemampuannya berkomunikasi dengan pembacanya.

Fungsi estetis sastra tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial sementara fungsi estetis dan fungsi sosial selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosial itu sendiri (Mukarovsky, lewat Atmazaki, 1990:69).

Pada prinsipnya interpretasi sebuah karya hanya dapat diberikan dalam rangka model semiotik yang total. Di samping faktor struktur, khususnya faktor mimetik, pembaca harus diberi tempat yang selayaknya dalam proses pemberian makna (Teeuw, 1988:151).

Vodicka (lewat Teeuw, 1988:191-192) berpendapat bahwa karya sastra adalah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu yang berbeda menurut situasinya. Di sinilah letak kedinamisan karya sastra terhadap pembacanya.

Strukturalisme yang berdasarkan konsep semiotik itu oleh Mukarovsky dan Vodicka disebut strukturalisme dinamik (lewat Teeuw, 1983:62), yaitu untuk dapat memahami sastra sebagai tanda. Tanda itu baru bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya.

Suatu pemikiran yang melatarbelakangi lahirnya metode struktural dinamik adalah bahwa dalam praktek penelitian selalu ada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra dan di antara analisis struktural dengan

interpretasi makna karya sastra tersebut terdapat hubungan dialektik seperti bagian-bagian dengan totalitas suatu teks (Teeuw, 1983:135).

Oleh karena itu, peran pembaca dalam menginterpretasikan makna suatu teks sastra mendapat perhatian utama dalam struktural dinamik. Struktur karya sastra dalam pendekatan semacam ini tidak lagi bersifat otonom dan objektif, tetapi dianalisis dan diteliti melalui aspek-aspek lain yang melatarbelakanginya (Teeuw, 1983:191).

Menurut Mukarovsky, struktur merupakan karakter energik dan dinamis. Struktur sebagai suatu keseluruhan selalu berada dalam perubahan (Fokkema, 1977:35). Hal ini berarti bahwa struktur karya sastra dalam pandangan Mukarovsky harus dikaitkan dengan aspek pengarang, pembaca, dan realitas. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dalam pemanfaatan teori strukturalisme dinamik terhadap *WIAI* yang menjadi pokok analisis adalah struktur naratif. Analisis struktur naratif melihat kaitan antara aspek satu dengan aspek lainnya, misalnya elemen peristiwa, tokoh, latar, dan pusat pengisahan. Analisis ini menyangkut struktur naratif yang dihubungkan dengan aspek lain sehingga menimbulkan tegangan pembaca. Oleh karena itu, pemaknaan sangat penting karena pemaknaan menyangkut keterkaitan antara struktur naratif dan tegangan pembaca dengan karya sastra.

Struktur naratif dapat diartikan sebagai bentuk yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Chamamah-Soeratno, 1991). Analisis struktur mencakup *story* dan *discourse*. Struktur naratif diamati dengan cara menganalisis sekuen atau rangkaian kejadian.

Naratif itu dibangun dari sejumlah sekuen yang terdiri dari sejumlah unit naratif. Sekuen itu ada yang berupa *kernel* dan ada yang berupa *satellite*. *Kernel* merupakan tindakan yang membuka alternatif tindakan lain, sedang *satellite* tidak membuka tindakan lain. Fungsi *satellite* adalah melengkapi kerangka yang dibuat oleh *kernel* (Chatman, 1980:53-56).

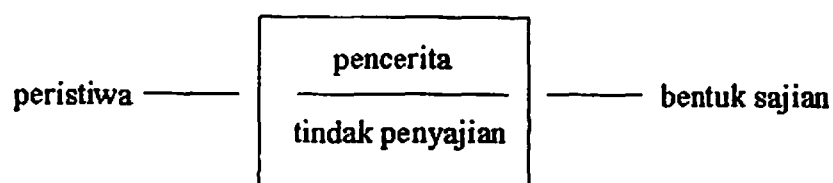
Seperti disebutkan di atas bahwa struktur naratif dibagi menjadi dua, yaitu *story* (isi) dan *discourse* (ekspresi). Di dalam *story* terdapat bentuk isi dan substansi isi. Bentuk isi meliputi peristiwa dan keadaan yang masing-masing berisi tindakan dan kejadian, serta karakter dan latar. Substansi isi meliputi manusia dan benda-benda. Di dalam *discourse* terdapat bentuk ekspresi merupakan transmisi struktur naratif yang dapat dimanifestasikan secara lisan, sinema, gerak, pantomimik, dan lain-lain (Chatman, 1980:26).

Struktur naratif merupakan makna dari peristiwa, karakter, latar, dan wujud dari unsur-unsur di dalam pernyataan naratif. Jadi, objek estetik naratif adalah *story* dan penjelasannya yaitu *discourse* (Chatman, 1980:26).

Dalam struktur naratif terdapat unsur komunikasi naratif yang meliputi :

1. *story* (yang disampaikan);
2. *narrative discourse/text* (naratif:bentuk sajian);
3. *narrating* (tindak penyajian) (Chamamah-Soeratno, 1991:3).

Hal tersebut tergambar di bawah ini.



Peristiwa-peristiwa yang ada dalam *story* disusun dalam tindak penyajian sehingga menjadi suatu bentuk berupa bentuk sajian. Analisis *narrative discourse* merupakan suatu pembahasan tentang pertalian antara:

1. bentuk sajian-cerita;
2. bentuk sajian-tindak penyajian;
3. cerita-tindak penyajian.

Pertalian bentuk sajian dan cerita adalah tentang persoalan waktu, yaitu waktu cerita-waktu teks. Pertalian antara bentuk sajian dan tindak penyajian adalah tentang persoalan pencerita menyajikan cerita, sedangkan pertalian antara cerita dan tindak penyajian adalah tentang persoalan tipe wacana yang digunakan pencerita (Chamamah-Soeratno, 1991:3).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu yaitu struktur naratif *WIAI* secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra. Dipilih cara kerja kualitatif disebabkan penelitian ini memiliki karakteristik observasi pengamatan, yaitu peneliti mencari data yang akan diteliti, memahami, dan secara terus menerus mensistematisasikan tentang objek yang ditelitinya. Dalam proses analisis secara kualitatif itu ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, yaitu struktur naratif *WIAI*. Jarak itu ada karena pernyataan peneliti atas bacaannya itu kritis dan akibat dari “dunia pengalaman dan pengetahuannya” (Aminuddin, 1989).

Langkah-langkah interpretasi *WIAI* antara lain adalah:

1. penentuan peristiwa-peristiwa yang membangun struktur naratif *WIAI*;
2. penentuan susunan peristiwa-peristiwa sesuai dengan *story* dan *discourse*, serta hubungan antar peristiwa dalam struktur karya sastra;
3. pendeskripsian unsur struktur naratif *WIAI* yang meliputi tokoh, latar, dan pusat pengisahan dalam kedinamisan struktur naratif *WIAI*;
4. pemaknaan *WIAI* dengan melihat pada keterjalinan unsur dan struktur.

1.7 Sistematis Penelitian

Penelitian terhadap *WIAI* terbagi atas lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri atas: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian sebelumnya, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penelitian.

Bab kedua mengulas struktur naratif *WIAI*. Struktur naratif ini terbagi atas: analisis sekuen-sekuen dalam *WIAI* dan urutan-urutan sekuen dalam fungsi struktur naratif. Urut-urutan sekuen ini terdiri atas: urutan wacana (*discourse*), urutan kronologis (*story*), dan urutan logis (*causality*).

Bab ketiga membahas masalah tokoh, latar, dan pusat pengisahan dalam kedinamisan struktur naratif *WIAI*. Bab ini terbagi atas: tokoh dan penokohan, latar, yang terdiri atas: dimensi ruang dan dimensi waktu, dan pusat pengisahan.

Bab keempat berisi pemaknaan *WIAI*. Dalam pemaknaan dibahas tentang kesepian tokoh utama dan persoalan sosial budaya menyangkut perilaku menyimpang tokoh.

Bab kelima berisi kesimpulan.

BAB II

STRUKTUR NARATIF WANITA ITU ADALAH IBU